

BAB IV

ANALISIS PRAGMATIK

Analisis pragmatik merupakan salah satu upaya dalam memberikan arti pentingnya pembaca sebagai pemberi makna. Menurut A. Teeuw (1983:23), pembaca tidak dapat dan tidak boleh dirampas hak dan kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan atas pendapat tersebut, maka tahap akhir dari penelitian ini adalah analisis pragmatik terhadap kumpulan puisi *SMSJ*.

Pembahasan mengenai hal ini mencakup tiga hal yang paling dominan, yaitu: (1) Religiusitas (2) Filsafat Eksistensialisme Religius; dan (3) Protes Sosial dalam *SMSJ*.

4.1. Religiusitas dalam *SMSJ*

Salah satu kecenderungan puisi Indonesia mutakhir adalah mencari kedalaman spiritual dan religius.

Sejalan dengan pengertian *religius* dibicarakan di atas, maka puisi-puisi religius dapat dibedakan menjadi: *puisi agamis* dan *puisi-puisi religius non agamis*.

Puisi-puisi religius agamis masih dibagi lagi dengan macam agama yang ada, sehingga dibedakan atas *puisi-puisi religius agamis Islami*, yakni puisi-puisi yang mendasarkan diri pada ajaran-ajaran agama Islam; *puisi-puisi religius agamis Kristiani*, yakni sajak-sajak yang mendasarkan diri pada ajaran-ajaran agama Kristen; *puisi-puisi religius agama Budhawi*, yakni puisi-puisi yang mendasarkan diri pada ajaran-ajaran agama Budha, dan lain-lain. Di samping itu, ada lagi jenis puisi religius agamis yang tidak jelas agama mana yang mendasarinya, sehingga religiusitas agamisnya sangat umum. Hal ini seperti puisi '*Tuhan*' karya Taufik Ismail, yang kemudian dijadikan syair lagu Bimbo; konteks Tuhan dalam puisi tersebut, dapat berlaku universal, bukan hanya untuk satu agama tertentu.

Seluruh puisi yang terdapat dalam *SMSJ* berdimensi religius agamis Islami. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan dan kehidupan Emha yang Islami. Dalam suatu pertemuan dengannya, Emha berpendapat bahwa nilai kesenian paling tidak harus mencakup tiga komponen dasar, yakni: keindahan, kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa nilai estetik suatu bentuk seni itu

sifatnya tidak relatif, ada skala yang bisa mengukurnya. Secara konseptual kesenian bisa dikatakan berhasil dan mempunyai nilai estetik tinggi jika ia mampu memancarkan sifat-sifat Tuhan, yang mencakup antara lain ketiga komponen di atas (Wawancara, 12 Mei 1992). Bertitik tolak pada pendapat dan kehidupannya yang Islami itulah, tak mengherankan jika karya-karyanya cenderung berdimensi religius agamis Islami.

Berikut ini kutipan beberapa puisi dalam *SMSJ* untuk menunjukkan religiusitas agamis Islami yang dikandungnya:

*Engkau panggil jiwa yang tentram
Untuk kembali lepada-Mu dengan rela
dan direlakan
Engkau berfirman bergabunglah
ke penyembahan kepada-Ku
Engkau berfirman masuklah ke surga-Ku*

.....

*Jiwa tentram ya Allah
Jiwa muthma'innah
Tuntunlah hidup hamba berbenah
Karena di alam hidup jahiliyah
Tak diajarkan kepada hamba jiwa muthma'innah
melainkan hanya kepasrahan yang salah
Para ulama menyuruh hamba jadi prajurit
Kalau salah langkah berbunyi peluit*

.....

("Menjelma Cinta", *SMSJ*: 11)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa puisi tersebut didasari oleh ajaran Islam. Sebagai puisi yang berdimensi religius agamis Islami, kutipan di atas mempergunakan Al-Qur'an sebagai referensi utama, yaitu menggunakan Surat Al-Fajr, ayat 27-30, yang berbunyi sebagai berikut:

Puisi di atas melontarkan satu pandangan dan sikap penyair yang benar-benar terapis. Puisi tersebut merupakan puisi yang berisi pengintroduksian doa sesuai dengan *kata hati* penyair. Dalam puisi tersebut dihadirkan satu momentum introspeksi di hadapan Yang Maha Agung, tentang *kedaifan* manusia yang sebenarnya tidak berarti apa-apa bagi Yang Maha Kuasa. Secara lembut kutipan puisi di atas membuka kemungkinan untuk lebih mengenal diri kita sendiri, betapa manusia tak ubahnya sebagai setitik debu, sebagai sesuatu yang hina dan tak berdaya sama sekali. Semuanya ini menunjukkan sikap religius Emha sebagai seorang manusia yang beragama Islam.

Menurut Emha (dalam Wardhani 1990), religiusitas ditawarkan oleh agama, sedangkan agama selalu bermuara pada Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep religiusitas yang dikemukakan Emha (1992:213), yang menyebutkan bahwa religiusitas adalah rasa rindu, rasa ingin tahu berada bersama dengan sesuatu yang abstrak; yang berada di luar penguasaan ruang pikiran, rasa dan hati. Menurutnya, Tuhan itu abstrak, tetapi ada secara amat real sehingga justru terasa paling konkrit ada-Nya.

Selanjutnya Emha (dalam Jabrohim, 1988:5) menjelaskan bahwa:

"...kita tahu dan merasa bahwa Ia ada, tetapi kita hanya mampu merindukan-Nya. Sering kita merasa mampu menyentuh-Nya, tetapi sebenarnya hanyalah ujung jangkauan rokhaniah kita. Seperti langit, ia hanyalah batas pandangan indera mata kita. Ia sebenarnya berada di luar semesta dimana kita berada.

Atau justru bagaikan ada di sisi kita, bersama kita, dalam arti kita, tetapi gagal kita memegang-Nya. Apa yang pernah kita pikirkan, kita rasakan, kita perhatikan, sebenarnya bukanlah Ia, melainkan hanyalah *bahasa* kita tentang-Nya....”

Puisi-puisi karya Emha ada yang berdimensi religius agamis dan ada pula yang berdimensi religius non agamis. Namun, seperti telah dikemukakan di atas, seluruh puisi dalam obyek penelitian ini (*SMSJ*), berdimensi religius agamis Islami.

Puisi-puisi berdimensi religius agamis Islami, menurut Suminto A. Sayuti secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis, seperti kutipan berikut:

Pertama, puisi terjemahan ayat/ Surat Al-Qur'an. Puisi jenis ini benar-benar merupakan terjemahan Al-Qur'an, akan tetapi dikemas dalam bahasa Indonesia yang lebih bebas, tidak seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran agama atau naskah lainnya. Lazimnya, jenis ini disebut *puitisasi Al-Qur'an*.

Kedua, puisi yang mempergunakan Al-Qur'an atau Al-Hadist sebagai referensi atau semacam *hiprogram*. Puisi jenis ini menggunakan beberapa/ sebuah ayat Al-Qur'an (kadang-kadang juga Hadist) sebagai ayat tafsiri: ada penafsiran yang dilakukan oleh penyair dengan menggunakan *stylenya*. Dengan demikian satu ayat yang sama akan tampil dalam variasi yang berbeda jika penyairnya berbeda, tetapi tetap menunjuk pada makna yang sama secara fundamental.

Ketiga, puisi jenis/ variasi lain yang umumnya merupakan puisi yang berisi pengintroduksian doa sesuai dengan *kata hati* penyair. Doa atau kata hati penyair yang muncul dalam puisi jenis ini juga sangat beragam, sesuai dengan situasi dan kondisi penyair yang bersangkutan, sesuai dengan suasana yang *conditioning* penyair itu. dalam hubungan ini dikenal *ode*, *himne*, yang semuanya menunjuk ke Tuhan. Mungkin juga, yang lebih dedaktis atau semacam ajakan kepada sesama untuk kembali ke Tuhan. Kadang-kadang juga dijumpai semacam puisi protes kepada Tuhan dalam arti retorik, maksudnya dengan ungkapan itu manusia makin menyadari kekerdilannya, kefanaannya, dan dengan demikian perilaku imannya pun menjadi lebih teguh (Sayuti, dalam Jabrohim 1988).

Dengan mengacu pada pendapat di atas, penulis melihat bahwa puisi-puisi Emha, khususnya dalam *SMSJ*, dapat dimasukkan ke dalam puisi religius agamis Islami jenis kedua dan ketiga. Kedua cuplikan di atas, puisi "Menjelma Cinta" dapat digolongkan ke dalam jenis kedua, sedangkan puisi "Doa Pesakitan" termasuk dalam jenis ketiga.

Berdasarkan batasan kedua jenis tersebut di atas, berikut ini diuraikan mengenai penggolongan puisi-puisi yang terdapat dalam *SMSJ*.

Puisi-puisi yang termasuk dalam golongan jenis kedua adalah:

1. "Menjelma Cinta", menggunakan Surat Al Fajr, ayat 27-30 sebagai referensi.
2. "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", menggunakan Surat Al-Ahzab, ayat 21 sebagai referensi.
3. "Ditanyakan kepadanya", menggunakan Surat Al-Baqarah ayat 164, dan Al-'Imran ayat 137 sebagai referensi.
4. "Tahajjud Cintaku" dan "Debu" menggunakan surat An-Nur: 35 sebagai referensi.
5. "Air Kemuliaan", diilhami oleh surat Al-Maidah: 6.
6. "Begitu Engkau Bersujud", diilhami oleh surat Ar-Ra'd ayat 15 dan Al-Jin: 18.
7. "Ketika Engkau Bersembahyang", diilhami oleh surat Al-Baqarah: 238 dan An-Nur: 56 serta beberapa Hadist Rasul mengenai tatacara sholat.

8. "Pengasih Penyayang", menggunakan surat An-Naml ayat 29-30 dan surat Al-Fatihah sebagai referensi.
9. Rangkaian lima puisi berturut-turut: "Esa", "Hujan", "Kambing", "Ragi" dan "Madu" melambangkan Rukun Islam. Kelima puisi ini didasari oleh hadist Rasulullah mengenai 'Rukun Islam' dan masing-masing puisi didasari oleh ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:
 - "Esa", menggunakan surat Al-'Imran ayat 63, Al-An'am: 19, dan Ash-Shaffat: 4 sebagai referensi.
 - "Hujan", menggunakan surat An-Nisa' ayat 102, dan Al-Haj: 18 sebagai referensi.
 - "Kambing", diilhami oleh surat Al-Baqarah: 42, An-Nisa': 38 dan At-Taubah: 34.
 - "Ragi", diilhami oleh surat Al-Baqarah: 183.
 - "Madu", diilhami oleh surat Al-Haj: 26-27.
10. "Terbelah", menggunakan surat Al-Maidah ayat 2 sebagai referensi.
11. "Haru Biru Kekasihku", menggunakan surat Al-Baqarah ayat 30, dan Al-Haj: 18 sebagai referensi.

Sedangkan puisi-puisi yang termasuk dalam golongan jenis ketiga adalah:

1. "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", merupakan ungkapan kata hati penyair yang memaparkan tentang kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia banyak yang melupakan keberadaan Allah.

2. Enam puisi berturut-turut: "Syair Candu 1" s/d "Syair Candu 6", merupakan suatu rangkaian puisi yang merupakan suara hati penyair yang semuanya bertujuan mengajak sesama untuk kembali pada Allah Swt. Berikut ini uraian singkat mengenai masing-masing puisi tersebut:

- "Syair Candu 1", berisi tentang pernyataan bahwa hanya Allah-lah tempat segala sesuatu bergantung. Puisi ini diilhami oleh surat Al-'Imran:2, Al-Anfal: 45, Ar-Ra'd: 28, dan Al-Ikhlâs ayat 2.
- "Syair Candu 2", berisi tentang pengakuan penyair bahwa hanya untuk memenuhi panggilan Allahlah manusia hidup di dunia.
- "Syair Candu 3", berisi tentang pernyataan penyair bahwa sesungguhnya segala ibadah manusia hendaknya dilakukan hanya karena Allah semata; karena Allah lah satu-satunya penguasa segala makhluk. Puisi ini diilhami oleh Surat Al-'Imran: 31, Al-An'am: 162, Al-Ahzab: 21 dan An-Nas: 2-3.
- "Syair Candu 4", berisi tentang pernyataan penyair bahwa sesungguhnya yang berhak menyiksa manusia hanyalah Allah Swt, sebab Allahlah yang menciptakannya. Karena itu hendaklah kita selalu berusaha untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Puisi ini diilhami oleh surat Al-Maidah: 40.

- "Syair Candu 5", berisi tentang pernyataan bahwa Allah lah dasar dan asal segala yang ada serta tempat kembalinya segala sesuatu.
 - "Syair Candu 6", berisi tentang pernyataan penyair bahwa sesungguhnya manusia itu dalam memeluk agamanya (Islam) hendaklah secara *kaffah* (menyeluruh) dan dalam mengerjakan segala sesuatu hendaklah bersungguh-sungguh. Puisi ini diilhami oleh surat Al-Baqarah: 208 dan Al-Haj: 78.
3. "Doa Fakir", merupakan puisi yang berisi pengintroduksian doa sesuai dengan kata hati penyair. Dalam puisi ini dapat dijumpai adanya semacam protes dari penyair akan sulitnya menegakkan kebenaran pada lingkungan masyarakatnya. Penyair merasa selalu mendapat halangan, setiap ia hendak menerapkan ajaran agamanya dengan benar. Namun, karena ia percaya bahwa hanya Allahlah tempat ia bergantung, maka ia tetap memohon petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang *khalifah*.
4. "Memecah Menguntungkan", merupakan puisi yang berisi kata hati penyair yang memaparkan tentang himbauannya agar dalam hidup di dunia ini hendaknya manusia dapat menyeimbangkan antara statusnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan, serta sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Puisi ini diilhami

oleh hadist Nabi mengenai anjuran untuk menyeimbangkan amalan dunia dan akhirat.

5. "Doa Pesakitan", merupakan puisi yang berupa pengintroduksian doa sesuai dengan kata hati penyair. Penyair menghadirkan satu momentum introspeksi diri di hadapan Yang Maha Agung tentang segala kesalahannya yang sebenarnya tak berarti apa-apa bagi-Nya. Puisi ini dapat membuat manusia lebih mengenal dirinya sendiri, dan menyadari akan keberadaannya yang sama sekali tiada berdaya.
6. "Kita Masuki Pasar Riba", merupakan kata hati penyair yang memaparkan mengenai kenyataan yang ada; kehidupan manusia penuh dengan riba dan banyak ditemukan orang-orang munafik yang bermuka dua. Puisi ini menggunakan surat Al-Baqarah ayat 14 dan ayat 275 sebagai referensi.
7. "Tuhan Sudah Sangat Populer", juga merupakan kata hati penyair akan kenyataan yang terjadi pada masyarakat yang tidak menyadari bahwa sikapnya telah menyekutukan Tuhan (Allah) dan hanya *mempopulerkannya* sekedar sebagai kata benda yang selalu diucapkan/disebut-sebut dalam berbagai kegiatan.

Dari semua uraian di atas, terlihat bahwa seluruh puisi yang terdapat dalam *SMSJ* memperhatikan penggarapan nilai estetikanya serta selalu menghadirkan kebenaran dan

religiusitas secara seimbang. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kehidupan Emha yang selalu agamis Islami, sehingga tercipta puisi-puisi yang cenderung kepada bentuk yang berdimensi religius agamis Islami.

Religiusitas dalam kumpulan puisi *SMSJ* ini lebih menampilkan masalah-masalah filsafat (*eksistensialisme*) dan protes sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, lebih lanjut akan diuraikan mengenai filsafat eksistensialisme religius dan protes sosial yang terdapat dalam *SMSJ* secara lebih terperinci.

4.2. Filsafat Eksistensialisme Religius

Eksistensialisme adalah sikap dan pandangan dalam filsafat, teologi, dan seni yang menekankan penderitaan, eksistensi, dan kualitas-kualitas konkrit yang menonjol bagi pribadi-pribadi manusia dan bukan kualitas abstrak manusia, alam atau dunia secara umum (Titus, 1984:381).

Lebih lanjut Harold H. Titus (1984: 382-386) mengemukakan beberapasisfat eksistensialisme, antara lain sebagai berikut:

- Protes kepada filsafat tradisional dan masyarakat modern;
- Menolak bergabung dengan suatu aliran, menolak terhadap kemampuan sesuatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap

- filosof tradisional yang bersifat dangkal, akademik dan jauh dari kehidupan;
- Membahas soal kedudukan yang sulit dari manusia: keterasingan;
 - Menekankan kesadaran ada dan eksistensi individual "I" bukan "it";
 - Berkepercayaan bahwa tidak ada pengetahuan yang terpisah/ terlepas dari subyek yang mengetahui: *kebenaran adalah konkrit dalam diri sendiri*;
 - Menekankan nilai individual, kebebasan, dan tanggung jawabnya.

Menurut Sidney Hook (dalam Bachtar, 1980: 175) dalam garis besarnya, para eksistensialis terbagi dalam dua mazhab atau aliran, yaitu:

- mazhab atau aliran yang percaya pada Tuhan,
- mazhab atau aliran yang tidak percaya pada Tuhan.

Mazhab yang pertama, melahirkan suatu filsafat yang disebut sebagai eksistensialisme religius, yang dipelopori oleh Soren Kierkegaard.

Menurut S. Kierkegaard bentuk kehidupan manusia itu ada tiga macam, yaitu:

Pertama adalah bentuk estetik, yaitu bentuk kehidupan manusia yang pikirannya hanya diarahkan ke hal-hal di luar dirinya sendiri. Dia menganalisa seribu satu obyek di luar dirinya sendiri, dia berpikir secara sistematis dengan teliti, dia membuat teori-teori, dia mengadakan bermacam-macam *research*, yang mungkin menyenangkan juga. Akan tetapi dalam pada itu pikirannya tidak mengenal dirinya sendiri. Dirinya sendiri tidak menjadi soal, tidak tersangkut dalam problem maupun juga yang dipikir olehnya. Dia

hanya memandang-mandang barang lain, tetapi tidak memandang diri sendiri, dia lupa diri tidak dalam arti yang baik, melainkan dalam arti yang buruk. Sebab dalam bentuk ini manusia tidak berpikir seperti manusia, seperti pribadi, dia berpikir untuk berpikir, memandang untuk memandang. Itulah bentuk hidup.

Kedua adalah bentuk etis, artinya susila. Dalam bentuk ini manusia memusatkan pikirannya ke dalam dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki diri dan perbuatannya. Normanya adalah pikiran-pikiran yang umum, dengan demikian maka dalam bentuk hidup ini orang masih ada dalam alam kubur, masih belum lepas dari alam estetik. Dengan kata lain, bentuk atau cara kehidupan yang disebut susila itu belum cukup.

Ketiga adalah bentuk religio atau keagamaan. Dalam bentuk ini manusia menyerahkan diri dan, mengikat diri sama sekali kepada Tuhan. Hanya dengan demikian manusia mempunyai eksistensi yang sewajarnya (dalam Drijarkara, 1981: 68).

Dalam pembahasan mengenai filsafat eksistensialisme religius ini akan mencakup dua hal, yaitu (1) Emha sebagai Seorang Eksistensialis Religius dan (2) Penerapan Sudut Pandang Monopluralisme dalam *SMSJ*.

4.2.1. Emha sebagai Seorang Eksistensialis Religius

Berdasarkan uraian di atas dan jika dihubungkan dengan biografi Emha Ainun Nadjib, maka sosok pribadinya dapat dikatakan sebagai seorang penganut eksistensialisme religius.

Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai salah seorang yang selalu protes terhadap filsafat tradisional dan masyarakat modern. Salah satu bukti dari pernyataan tersebut adalah: sifat ketidakpuasan Emha dalam hidup bermasyarakat dan sikap protesnya sebagai salah satu anggota masyarakat kelas bawah terhadap penguasa.

Emha tidak setuju dengan salah satu konsep yang membudaya pada masyarakat Jawa, yaitu *'sendika pandita ing ratu'*, yang dapat diartikan bahwa masyarakat kecil (kelas bawah) harus patuh dan taat kepada setiap keputusan para priyayi (penguasa). Emha berpendapat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, dan menentukan jalan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu dia berusaha untuk menghapus kebiasaan lama yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu kebiasaan berkata *'ya'* dan tidak bisa berkata *'tidak'*. Hal ini seperti diungkapkan dalam salah satu pembicaraannya:

Seorang manusia tak lagi bernama manusia: ia bernama buruh tani, dimana ketergantungan sosial ekonominya, bahkan ketergantungan budaya dan politisnya begitu rupa - hanya menyediakan tanah tandus bagi kemungkinannya untuk menanam hasrat hatinya, pikiran dan cita-citanya. Hidupnya hanya terdiri dari kata *"ya"* dan *"setuju"* terhadap apa pun saja yang tumpah dari atasnya. Daya negoisasi kehidupannya boleh dikatakan nol. Ia tak bisa berkata *"tidak"* - baik untuk tak dimasukkan ke dalam *"klik"* penggarap dan pemanen padi, untuk diturunkan upah kerjanya, untuk bersopan-santun berlebihan kepada juragannya maupun untuk dipilhkan tanda gambar dalam pemilu untuk dicoblosnya (Nadjib, 1985: 240).

Selain itu, ia juga protes kepada masyarakat modern yang akhir-akhir ini telah diperbudak oleh perkembangan teknologi canggih. Salah satu protesnya, seperti dikemukakan dalam tulisan renungan perjalanannya yang berbunyi sebagai berikut:

Saya juga harus belajar mendengarkan orang berkata tentang Era Informatisasi. Dunia sudah menjadi sebiji sawi berkat teknologi komunikasi, dan kreatifitas peradaban yang ini sungguh-sungguh

merupakan titik berangkat kita semua meninggalkan aransemen sumbang masyarakat timpang yang terkutuk dan selalu kita resahkan ini. Akan bangkit betul nilai dan watak baru perhubungan manusia dan masyarakat planet bumi. Akan terjadi betul suatu proses perubahan sosial yang benar-benar bermutu. Demokrasi, desentralisasi, partisipasi, emansipasi... akan menjadi kenyataan, dengan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada teknologi informasi. Dengarlah, era informasi ini akan segera mengumumkan hari akhir lingkaran masyarakat nol. Lihatlah, akan tidak ada lagi yang menang dan yang kalah... Saya, sungguh, harus belajar untuk menerjemahkan gejala pengejawantahan "mimpi di permulaan pergerakan kaum sosialis" ini ke rumus-rumus masalah hari ini di desa-desa kita, kampung-kampung, pinggiran-pinggiran lapangan sejarah, dimana teknologi informasi makin canggih mengaparati perampokan... (Nadjib, 1985: 22).

Emha paling tidak suka jika disebut sebagai salah satu golongan atau kelompok atau menganut suatu aliran tertentu. Hal ini seperti yang sering diungkapkan:

"... Saya bukanlah seorang sastrawan, budayawan, kyai, ataupun cendekiawan, saya hanyalah seorang manusia. Semua itu hanya sebutan masyarakat, saya pribadi tak pernah mengatakan itu. Saya adalah saya, dan Emha hanyalah nama saya. Jadi tolong lihat diri saya sebagai saya bukan sebagai salah satu predikat atau nama saya...." (Wawancara, 12 Mei 1992).

Atau juga pernyataannya dalam berbagai seminar agama yang menyatakan bahwa dia tidak mau disebut sebagai penganut NU ataupun Muhammadiyah. Dia adalah seorang yang beragama Islam. "Islam ya Islam, Islam itu Islam", itu yang sering ia kemukakan.

Emha juga termasuk salah seorang yang 'kontra akademik' (kurang setuju dengan orang-orang yang bersikap terlalu terpancang/ kaku terhadap teori-teori akademik dan yang terlalu mempermasalahkan tingkat pendidikannya).

Bagi Emha, pencarian ilmu tidak harus ditempuh melalui pendidikan formal (akademik). Sikapnya ini, dapat dilihat pula dari biografinya, Emha selalu tidak 'kerasan' dalam menempuh pendidikan formal. Namun, pada kenyataannya, wawasan pengetahuannya jauh lebih luas dari pada beberapa sarjana di Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, penulis pernah mendapat teguran dari Emha sebagai berikut:

"... Kamu jangan terlalu terpancang pada teori-teori sastra yang kamu terima di kampus, sehingga dalam menyikapi satu karya sastra kebebasan berpikirmu terbelenggu. Biarlah sebuah karya sastra itu bebas, dan bebaslah dalam berpendapat. Jangan selalu terpancang pada teori-teori yang sebenarnya hanya dibuat-buat...." (Wawancara, 12 Mei 1992).

Sehubungan dengan sikapnya yang *kontra akademik* tersebut, Emha dalam salah satu tulisannya menyebutkan:

Adapun soal sistem pendidikan makin rusak, itu diakui oleh banyak ahli pendidikan sendiri. Ganti menteri ganti aturan. Ganti *wudel* (Jw: puser) ganti nafsu....

... Namun intinya: sistem pendidikan kita "berpihak" kepada *komputerisasi manusia*, tidak kepada kecerdasan dan kreativitas. Kapasitas *kaffah* manusia diproduksi menjadi hanya penghapal yang harus *taglid* kepada 'barang-barang' konsumsi akademis. Anak didik didorong untuk terutama *tahu* bukan *mengerti* dan apalagi *bisa*. 'Tahu' apa? Tahu hal-hal tertentu yang ditentukan oleh keperluan birokrasi peradaban sekular ini. Banyak hal lain yang dibutuhkan secara primer oleh manusia justru 'dilarang' secara sistemik untuk tahu. Coba apa itu, hayo?

Tapi Jon ingin bicara lebih kepada mereka yang tak lulus Sipunmaru. Kalau ingin jadi mahasiswa untuk cari ilmu, kenapa sedih karena tak lulus? Kan bisa belajar sendiri. Malah bebas. Tak menjadi narapidana kerajaan Akademi. Tapi kalau tujuannya supaya masa depan ekonomis lebih terjamin, itu lain soal.

Berwiraswasta dong! Wiraswastawan itu kekasih Allah, sebab Islam mendidikkan tanggung jawab langsung kepada diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. *Campus is not the only way to be someone....* (Nadjib, 1992: 23-24).

Kutipan tulisan Emha di atas sekaligus juga menunjukkan bahwa dia selalu menekankan nilai individual, kebebasan dan tanggung jawabnya. Mengenai hal ini, Emha juga menyebutkan dalam sebuah tulisannya:

... Jadi, katamu, untuk apa engkau menulis puisi? Untuk apa pula susah payah menghadirkan puisi-puisi itu ke sana kemari?

Saudaraku, jawabku, tidak ada sesuatu yang cukup besar yang selama ini mampu kulakukan. Hanya ada tiga hal yang bersahaja: Aku mengerjakan keyakinanku tentang kewajiban manusia untuk selalu memperbaiki seluruh segi dirinya, aku menyatakan simpati dan cinta kasihku kepada mereka yang dimiskinkan jiwa raganya, aku membuktikan tanggung jawabku terhadap mimpi-mimpiku sendiri tentang kehidupan yang lebih hidup (Nadjib, 1984: 105).

Uraian di atas semakin menunjukkan bahwa sebenarnya Emha adalah seorang eksistensialis religius.

Sehubungan dengan hal ini, bentuk kehidupan manusia seperti dirumuskan oleh S. Kierkegaard dengan tiga macam bentuk yang tersebut di atas (estetik, etis dan religio), ternyata juga berlaku bagi kehidupan Emha.

Dalam bentuk estetis, kehidupan Emha sebagian besar pikirannya diarahkan pada sesuatu di luar dirinya sendiri, yaitu dengan melibatkan/ mengaktifkan diri pada acara seminar, pengajian, diskusi atau workshop di bidang pengembangan sosial, keagamaan, kebudayaan, sastra dan lain-lainnya. Dalam kegiatan-kegiatannya tersebut, Emha hampir tidak memikirkan dirinya sendiri. Semua kegiatannya tersebut dilakukan bukan untuk mencari kekayaan/ materi untuk dirinya, sebab semuanya dikembalikan pada masyarakat yang membutuhkannya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa yayasan yang digelutinya bergerak di bidang pengembangan masyarakat dan fasilitas penciptaan lapangan kerja. Bahkan, ia seringkali lupa mengurus dirinya sudah makan atau belum. Seringkali pula tidak terpikirkan untuk membeli sepotong baju baru. Sikap-sikapnya yang demikian tersebut menunjukkan sebagai sosok yang sangat sederhana, walaupun namanya patut diperhitungkan dalam berbagai kancah kehidupan di Indonesia.

Dalam bentuk etis, Emha memusatkan pikirannya ke dalam dirinya sendiri, untuk memperbaiki diri dan perbuatannya. Ia akan selalu bertanya untuk apa ia melakukan sesuatu. Dan ia akan selalu meminta *teguran*, jika dirasa ia keliru, seperti yang tertulis dalam bukunya:

... Semoga yang kukemukakan ini tak terlalu salah. Jika menyeleweng, benahilah. Jika ada yang tak salah, kembangkanlah

... Salah atau benar, baik atau buruk, indah atau jelek, semoga ada yang menegurku.... (Nadjib, 1985: 283).

Dan dalam tulisan lainnya, Emha mengemukakan:

Tak gampang Anda membikin saya tertawa oleh cerita lucu apa pun, setidaknya karena saya sudah kenyang kelucuan, dan derita hidup saya sendiri pun sudah lama terasa amat lucu. Saya adalah seorang pakar dalam soal menertawakan diri sendiri, sehingga terkadang saya menjadi masokis-komis yang rindu hantaman, rindu fitnah dan tantangan. Bahkan sering ada fitnah amat serius di koran kepada saya, saya *'ujo'* terus: "ayo terus, terus, saya masih belum kenyang..." (Nadjib, 1992: 377).

Dalam bentuk etisnya, Emha memang telah berusaha untuk melakukan hal-hal yang benar dan memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip etikanya, ia akan terus mencari karena ia tidak akan pernah merasa puas. Dalam pencariannya itu, ia tidak dapat menemukan dasar pengalamannya, kecuali dengan berusaha kembali kepada Tuhan. Hal ini merupakan bentuk kehidupan religi.

Dalam bentuk religi, Emha, sebagai seorang muslim, menyerahkan diri dan memasrahkan diri sepenuhnya pada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari caranya dalam mengupas suatu permasalahan yang selalu mempergunakan pendekatan dan kerangka ke-Islam-an. Selain itu hampir seluruh puisinya, termasuk kumpulan puisi *SMSJ* yang menjadi obyek penelitian ini, ternyata juga merupakan salah satu sarana yang dipakainya untuk menyampaikan ayat-ayat Allah. Hal ini dapat dilihat dalam setiap karyanya selalu mengandung ayat-ayat Allah yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk puisi maupun prosa. Hampir seluruh karyanya bertujuan *mengarahkan kesadaran manusia pada nilai-nilai ketagwaan*. Sehubungan dengan hal ini, Emha mengatakan:

Puisi bukan apa-apa. Ia hanya bikinan manusia. Sedang manusia pun bukan apa-apa, kecuali ia yang bekerja melakukan sesuatu agar ia lebih dari sekedar bukan apa-apa. Apa pun saja juga bukan apa-apa -- kecuali Tuhan, dan kita tak bisa merumuskan sesuatupun tentang Ia -- ya, bukan pa-apa. Tinggal engkau. Tinggal tanganmu, tinggal jiwa pengolahanmu yang mengusahakan bukan apa-apa menjadi lebih dari itu.... (Nadjib, 1984: 103).

Dari kutipan tersebut, Emha berusaha untuk menekankan bahwa manusia, baru akan mempunyai eksistensi, jika ia mengembalikan segala sesuatu yang terjadi, hanya kepada Allah Swt. Hal ini merupakan salah satu prinsip Emha. Oleh karena Emha benar-benar memegang prinsip tersebut, maka dia tidak pernah takut kepada sesuatu pun, kecuali Allah. Sehingga dengan prinsip tersebut, ia merasa bebas untuk menyuarakan protes-protes mengenai ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan mengenai bentuk kehidupan Emha di atas, selaras dengan uraian bentuk kehidupan manusia yang dikemukakan oleh S. Kierkegaard, pencetus eksistensialisme religius. Hal ini berarti Emha dapat digolongkan sebagai salah seorang yang mengikuti paham eksistensialisme religius.

4.2.2. Penerapan Sudut Pandang Monopluralisme dalam SMSJ

Dalam menganalisis karya sastra, dalam hal ini puisi, dapat dipergunakan salah satu pendekatan filsafat sebagai sudut pandang. Sehubungan dengan hal itu, untuk menganalisis *SMSJ* ini, dipakai sudut pandang *monopluralisme* yang dikemukakan oleh Notonagoro (dalam Bakry, 1990: 8-10). *Monopluralis* terdiri atas beberapa unsur *monodualis* menjadi satu kesatuan. Hakekat kodrat manusia *monopluralis* ini dikelompokkan menjadi empat *monodualisme*, yaitu:

1. Susunan kodrat monodualis:
 - a. Raga/ fisik/ material
 - b. Jiwa/ spiritual
2. Sifat kodrat monodualis:
 - a. Individu
 - b. Sosial/ Ummah
3. Kedudukan kodrat monodualis:
 - a. Makhluk pribadi/ khalifatullah
 - b. Makhluk Tuhan/ abdullah
4. Keberadaan kodrat monodualis:
 - a. Makhluk yang bebas
 - b. Makhluk yang terbatas

Berdasarkan *monopluralisme* tersebut, berikut ini akan diuraikan pembahasan mengenai unsur eksistensialisme religius dalam *SMSJ*.

4.2.2.1. Susunan Kodrat Monodualis

Susunan kodrat dalam monodualisme terdiri dari unsur material/ fisik/ raga dan unsur spiritual/ jiwa. Dalam *SMSJ* terdapat 19 buah puisi yang di dalamnya terdapat unsur tersebut. Puisi-puisi tersebut adalah: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Tahajjud Cintaku", "Syair Candu 1", "Syair Candu 4", "Syair Candu 5", "Syair Candu 6", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Hujan", "Kambing", "Ragi", "Madu", "Terbelah", "Syair Berhala", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Kata-kata yang mengandung susunan kodrat monodualis tersebut adalah: *Muhammad, Adam, alif-ba-ta, Nuh, Ibrahim, Fir'aun, Ismail, kambing, Musa, Isa, Abu Jahal, Abu*

Thalib, Khadijah, Jibril, cahaya, candu, peluru, ranjau, realitas, tuak hangat, air kemuliaan, masjid, bersujud, alif-lam-mim, hujan, ragi, madu, lebah, Ummayah, Bilal, Abu Bakar, berhala, hujan, hutan, burung-burung, pisau, senapan, dan batu-bata. Dari kata-kata tersebut, yang paling sering kita temukan adalah kata-kata *masjid, sujud, cahaya, berhala* dan *candu*. Berikut ini akan diuraikan mengenai hubungan antara dimensi spiritual dan material ke lima kata tersebut, sebagai penjabaran susunan kodrat manusia monodualis.

Kata '*masjid*' dalam dimensi spiritual maupun material dapat ditemukan dalam puisi "Begitu Engkau Bersujud", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Dalam dimensi material, kata '*masjid*' diartikan sebagai tempat peribadatan umat Islam baik berupa bangunan maupun hanya sekedar tempat sujud. '*Masjid*' dalam dimensi material ini sering pula disebut sebagai '*masjid badan*'. Sedangkan dalam dimensi spiritual, kata '*masjid*' dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks kemasjidan. Selain sebagai tempat peribadatan, masjid berfungsi pula sebagai tempat berkumpulnya umat Islam. Dalam sebuah perkumpulan berarti pula terdapat sebuah kekuatan. Konteks '*masjid*' yang dalam dimensi spiritual disebut sebagai '*masjid ruh*' ini, dapat diartikan sebagai '*sebuah kekuatan pribadi/ fitrah*'.

Antara 'masjid ruh' dan 'masjid badan' sebenarnya tidak dapat dipisahkan, karena bersifat *monodualis* yaitu 'dua tetapi satu' atau sering dikenal dengan sebutan 'loro loro ning atunggal' (Jw).

Tiap-tiap pribadi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini seperti tersebut dalam sebuah hadist berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ
أَوْ مَجْسَانِهِ

'Tiap-tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih untuk dicorakkan). Ibu-bapaknyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi'.

Manusia menurut fitrahnya telah mempunyai sebuah kekuatan yang berupa agama tauhid. Hal ini seperti tersebut dalam firman Allah dalam surat Ar-Rum, ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّا كَثُرُ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perobahan bagi ciptaan Allah. Demikian itu agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui' (Q.S. 30:30).

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah beragama tauhid (merupakan *masjid ruh*). Oleh karena itu, mereka masing-masing mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segala ajaran agamanya, termasuk sholat (*sujud*, menghadapkan wajahnya kepada Allah). Tempat sujud tersebut (baik berbentuk bangunan maupun tidak) sebenarnya sudah merupakan sebuah *masjid badan*. Dengan demikian, hubungan antara *masjid ruh* dan *masjid badan* sangatlah erat, sehingga perbedaannya sangatlah tipis.

Ketiga puisi yang disebutkan di atas ("Begitu Engkau Bersujud", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid") mempunyai hubungan *intertekstualitas* (hubungan makna suatu teks antara puisi yang satu dengan lainnya). Hubungan intertekstualitas ini terlihat khususnya dalam memaparkan makna *masjid* ditinjau dari dimensi material maupun spiritual. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan hubungan tersebut:

*Masjid itu dua macamnya
 Satu ruh, lainnya badan
 Satu di atas tanah berdiri
 Lainnya bersemayam di hati*

....

("Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", *SMSJ*: 140)

Dalam kutipan puisi di atas, disebutkan bahwa terdapat dua macam *masjid*, yaitu *masjid ruh* (spiritual) dan *masjid badan* (material). Selanjutnya untuk mengetahui makna dari masing-masing dimensi tersebut dapat dilihat pada puisi berikut:

*Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid
Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid
Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
telah kau bangun selama hidupmu?
Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki
alam makrifat*

....

("Begitu Engkau Bersujud", *SMSJ*: 48)

Yang dimaksud kata '*masjid*' dalam puisi di atas adalah *masjid badan*, yaitu masjid yang terwujud dari sujudnya manusia yang didalamnya terdapat *masjid ruh*.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini dapat dilihat kutipan puisi yang membahas mengenai *masjid ruh*:

...

*Aku masjid
Aku bilik rahasia
Yang terletak di dalam dirimu sendiri
Aku masjid, pandanglah, aku masjid*

....

("Aku Masjid", *SMSJ*: 153)

Kata '*masjid*' dalam puisi di atas merupakan dimensi spiritual ('*masjid ruh*'), sebab yang dimaksud '*masjid*' pada konteks tersebut bukanlah sebuah bangunan tempat ibadah, tetapi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam tiap-tiap pribadi yaitu suatu fitrah manusia.

Dari uraian di atas terlihat hubungan antara dimensi spiritual dan material terletak pada '*masjid*' itu sendiri. Yaitu kenyataan bahwa di dalam sebuah bangunan masjid

berkumpul *'masjid ruh'* yang ada dalam setiap pribadi manusia. Sebaliknya, karena setiap manusia mempunyai fitrah sebagai manusia yang beragama tauhid, maka dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, mereka bersama-sama mendirikan sebuah bangunan (*'masjid badan'*).

Dalam puisi yang berjudul "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Memecah Menguntungkan", "Hujan", "Haru Biru Kekasihku", dan "Aku Masjid" dapat ditemukan kata *'sujud'* dalam dimensi material dan spiritual.


Kata *'sujud'* dalam dimensi material diartikan sebagai sikap pada saat melakukan sholat, yaitu berlutut serta meletakkan dahi ke lantai. Hal ini seperti yang tersirat dalam puisi berikut:

...

*Tegak tubuh alif-mu mengakar ke pusat bumi
Ruku' lam badanmu memandangi asal-usul diri
Kemudian mim sujudmu menangis
Di dalam cinta Allah hati gerimis*

....

("Ketika Engkau Bersembahyang", SMSJ: 53)

'Sujud' dalam puisi di atas digambarkan sebagai huruf *mim* []. Hal ini mengingatkan kita akan sikap *sujud* seseorang yang menyerupai bentuk huruf *mim*.

'Sujud' merupakan perwujudan sikap pemsrahan diri setiap makhluk kepada Tuhannya (Allah). Sikap pasrah

inilah yang merupakan dimensi spiritual dari kata *sujud*. Sedangkan perwujudan sikap pasrah ini dapat bermacam-macam bentuknya. Hal ini seperti tersurat dalam puisi berikut:

...

*Sungai mengalirlah
Danau heninglah
Udara bertiuplah
Pepohonan bersujudlah
Gunung-gunung bersedekaplah
Bintang beredarlah dan langit tunduklah
Agar cintaku kepada kekasih unggulku tak menjelma
jadi amarah yang tak akan sanggup kalian tampung
dan mengerti*

....

("Haru Biru Kekasihku", SMSJ: 116-117)

Rangkaian frasa *Sungai mengalir, danau hening, udara bertiup, pohon bersujud, gunung bersedekap, bintang beredar, langit menunduk* merupakan bentuk-bentuk pemasrahan diri makhluk kepada Tuhannya. Bentuk-bentuk pemasrahan diri tersebut dapat disebut sebagai perwujudan *sujud* mereka, sebab hal tersebut berarti mereka mematuhi sunatullah (hukum Allah) yang berlaku bagi mereka.

Hubungan antara *sujud* (dimensi material) dengan *pasrah* (dimensi spiritual dari *sujud*) itu sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena *sujud* merupakan bentuk pemasrahan diri kepada Tuhan, seseorang yang bersujud berarti dia telah berserah diri pada Tuhannya. Sebaliknya, seseorang yang *pasrah* pada Tuhannya akan selalu melakukan *sujud* atau *sembahyang* sebagai tanda pemasrahan diri. Hal ini menunjukkan sifat monodualis

dari kata *sujud*, yaitu di dalam setiap *sujud* terdapat kepasrahan jiwa.

Kata '*cahaya*' dalam dimensi material dan spiritual dapat ditemukan dalam puisi "Ditanyakan KepadaNya, "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Tahajjud Cintaku", "Debu", "Hujan", "Ragi", dan "Ketika Engkau Bersembahyang".

Dalam dimensi material, '*cahaya*' adalah sebutan untuk sesuatu yang tampak dengan sendirinya ataupun yang membuat tampak benda lainnya (Al-Ghazali, 1992: 16). Sedangkan dalam dimensi spiritual, kata '*cahaya*' mengandung arti yang lebih luas yang dapat berarti '*petunjuk*' bahkan dapat pula diartikan sebagai penyebutan Allah.

Kedua bentuk dimensi '*cahaya*' ini dalam *SMSJ* dapat ditemukan dalam puisi berikut:

*almuhammadi berkisah tentang hujan
untuk menggambarkan makna sembahyang
cahaya menaburi lautan
air menguap menjadi awan*

....

*sumber hujan ialah penyinaran
makna sembahyang ialah pencahayaan
kalau sehabis sujud tak bercahaya hidupmu
belumkah menyembah yang kau lakukan itu*

("Hujan", *SMSJ*: 68)

Kata '*cahaya*' pada bait pertama dalam kalimat /*cahaya menaburi lautan*/, merupakan '*cahaya*' dalam dimensi material, yaitu cahaya sinar matahari. Sedangkan kata '*cahaya*' ('*pencahayaan*') dalam bait ke dua yang merupakan dimensi spiritual dapat diartikan sebagai '*petunjuk*'.

Sehingga makna kalimat */makna sembahyang ialah pencerayaan/* adalah makna sembahyang ialah pemberian petunjuk ke jalan lurus. Lain halnya dengan kata *'cahaya'* (*'bercahaya'*) dalam kalimat */kalau sehabis sujud tak bercahaya hidupmu/* yang sekaligus merupakan dimensi material dan spiritual. Dapat digolongkan sebagai dimensi material sebab *'bercahaya'* dapat berarti wajah yang bersinar/ bercahaya. Sedangkan untuk dimensi spiritualnya, *'bercahaya'* dapat diartikan sebagai *'ketentraman atau kebahagiaan'* jiwa karena telah mendapat petunjuk (setelah melakukan *sujud/ sembahyang*).

Seperti telah dikemukakan di bagian depan, kata *'cahaya'* sebagai dimensi spiritual juga dapat diartikan sebagai Tuhan (Allah). Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*apakah yang menyelubungi kehidupan ini selain cahaya
kegelapan hanyalah ketika taburan cahaya tak diterima*

....

(*"Tahajjud Cintaku"*, *SHSJ*: 22)

Kata *'cahaya'* pada baris pertama dalam kutipan di atas merupakan dimensi spiritual untuk menggantikan kata *'Allah'*. Jadi, yang dimaksud *'cahaya'* dalam konteks */apakah yang menyelubungi kehidupan ini selain cahaya/* adalah Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nur, ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

'Allah adalah cahaya langit dan bumi' (Q.S. 24: 35)

Namun, kata 'cahaya' pada baris ke dua dalam kutipan di atas sudah tidak mengandung arti yang sama dengan kalimat sebelumnya. Kata 'cahaya' pada baris ke dua tersebut dapat berlaku sebagai dimensi material maupun spiritual. Sebagai dimensi material, kata 'cahaya' tersebut dapat diartikan sebagai cahaya dari sesuatu yang dapat menimbulkan sinar, misal matahari atau bulan. Hal ini berlaku jika yang dimaksudkan dengan 'kegelapan' itu adalah realitas alam (bukan kiasan). Namun, jika 'kegelapan' dalam konteks tersebut merupakan suatu kiasan bagi 'tertutupnya mata hati', maka kata 'cahaya' dalam konteks tersebut merupakan dimensi spiritual yang dapat diartikan sebagai 'petunjuk Illahi'. Jadi makna dari kalimat /kegelapan hanyalah ketika taburan cahaya tak diterima/ adalah seseorang akan tetap tertutup mata hatinya sebelum ia mendapatkan petunjuk Allah.

Hubungan antara kata 'cahaya' sebagai dimensi material dan spiritual sangatlah erat. Dengan adanya 'cahaya' (material, baik berupa cahaya matahari maupun bulan), seseorang dapat melihat sesuatu sehingga ia dapat melakukan segala kegiatan (beribadah). Dan dengan beribadah tersebut, seseorang mendapat petunjuk Allah serta dapat melaksanakannya. Sebaliknya, seseorang yang

mendapat petunjuk Allah akan selalu nampak ber 'cahaya' wajahnya.

Dalam puisi-puisi yang berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Tuhan Sudah Sangat Populer", dan "Syair Berhala", dapat ditemukan kata 'berhala' dalam dimensi material atau pun spiritual.

Dalam dimensi material, 'berhala' adalah suatu benda (ciptaan manusia) yang berupa tiruan makhluk hidup dan biasanya disebut dengan 'patung'. Pada zaman jahiliyah, manusia menyembah 'berhala'. Bahkan sampai sekarang, ada sebagian manusia yang masih menyembah berhala (patung), yang dianggapnya sebagai titisan Dewa (Tuhannya). Jadi, 'berhala' dalam dimensi material mengacu pada suatu bentuk konkrit (benda) yang menyerupai makhluk hidup (patung) yang dijadikan sesembahan bagi sebagian manusia. Dalam SMSJ 'berhala' sebagai dimensi material dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*Jadilah hamba pemuda pengangkat kapak
Menghancurkan berhala sampai luluh lantak
Hamba lawan jika pun Fir'aun sepuluh jumlahnya
Karena api sejuk membungkus badan hamba*

....

("Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", SMSJ: 15)

Kata 'berhala' dalam konteks puisi di atas mengacu pada bentuk konkrit berhala (patung) yang dijadikan sesembahan manusia pada jaman kehidupan Nabi Ibrahim.

Karena keberanian Nabi Ibrahim yang tidak menyetujui masyarakatnya menyembah berhala, maka akhirnya berhala-berhala tersebut dihancurkannya.

Dalam dimensi spiritual, *'berhala'* diartikan sebagai sesuatu yang dapat mendominir diri manusia, sehingga ia melupakan Tuhannya. Dalam *SMSJ* hal ini dapat ditemukan pada puisi berikut:

...
di kepintaran kita
berhala
di kemiskinan kita
di kekayaan kita
berhala

....

("Syair Berhala", *SMSJ*: 102)

'Kepintaran' dan *'kekayaan'* dapat dikatakan menjadi *'berhala'*, sebab seseorang kadang sampai melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia beragama hanya untuk mendapatkan kekayaan dan kepintaran. Dan setelah mereka disebut sebagai seseorang yang pintar dan kaya, mereka sering melupakan Allah yang menjadikan semua kehendaknya terwujud. Sedangkan *'kemiskinan'* dapat dikatakan sebagai *'berhala'*, sebab seseorang yang merasa kekurangan/ miskin (materi) untuk mencukupi kebutuhan hidupnya harus bekerja keras. Karena terlalu berambisi untuk mendapatkan materi, dalam bekerja mereka sampai melupakan dirinya sebagai makhluk dan wakil Allah.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, dalam dimensi spiritual, berhala tidak selalu berwujud konkrit (benda) sebagai sebuah patung. Wujud 'berhala' disini bermacam-macam, bahkan kadang tidak berwujud konkrit (benda) karena hanya merupakan suatu sebutan/ sifat. Sehingga konsep 'berhala' dalam dimensi spiritual mengandung makna yang lebih luas.

Hubungan antara 'berhala' sebagai dimensi material dan spiritual sangatlah erat. Sebab pada dasarnya, walaupun wujud keduanya berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan 'Illah' (Tuhan) selain Allah. Hal ini berarti merusak konsekuensi persaksian mereka dalam bersyahadat.

Yang terakhir adalah mengenai kata 'candu', yang dapat ditemukan dalam puisi: "Syair Candu 1", "Syair Candu 2", "Syair Candu 3", "Syair Candu 4", "Syair Candu 5", dan "Syair Candu 6".

Kata 'candu' yang digunakan sebagai judul dari ke enam puisi tersebut merupakan 'candu' dalam dimensi spiritual. Dalam dimensi material, 'candu' merupakan sesuatu (sejenis rokok) yang dapat mengakibatkan ketergantungan (*ketagihan*) bagi penikmatnya serta dapat merusak kesehatan. Sedangkan dalam dimensi material, khususnya dalam konteks ke enam puisi tersebut, 'candu' dapat diartikan sebagai suatu ketergantungan. Namun,

ketergantungan dalam konteks ini adalah ketergantungan dalam hal kebaikan. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

*kalah kamu bilang agama itu candu
dengarkan allah-lah candu hidupku
tuak cinta maha membeningkan pikiran
melempangkan yang sebenar-benarnya jalan*

....

("Syair Candu 1", *SMSJ*: 31)

Dalam kutipan di atas, kata 'candu' dapat ditemukan pada baris pertama dan ke dua. Berdasarkan pada uraian mengenai kata 'candu' di atas, maka kedua kalimat tersebut menyiratkan arti bahwa: jika agama dijadikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan ketergantungan, maka Allah-lah tempat bergantungnya hidup setiap insan.

4.2.2.2. Sifat Kodrat Monodualis

Manusia hakikatnya adalah bersifat individu dan makhluk sosial. Pada beberapa puisi yang terdapat dalam *SMSJ* dapat dilihat sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Perbedaan antara keduanya sangat tipis sekali, sehingga kadang sulit untuk membedakannya.

Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai kodrat untuk menjadi dan berdiri sendiri. Dengan didasari atas kodrat yang dimilikinya tersebut, ia selalu berusaha mencari dan mendapatkan sesuatu yang lebih. Masing-masing

manusia, karena mempunyai kodrat yang sama akan bersikap seperti itu, sehingga ditemukan perebutan dan kompetisi dalam berbagai hal. Hal ini disebabkan jumlah sesuatu yang dibutuhkan tidak seimbang dengan populasi manusia. Keadaan yang demikian ini dapat ditemukan pada puisi berikut:

...

*kami berebut tanah, sukses, uang, popularitas
susunan piramida, bangunan bawah atas, strata dan kelas
kiri dan kanan, utara dan selatan, tebas menebas*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", SMSJ: 27)

Keadaan seperti yang digambarkan dalam puisi di atas itu, terjadi karena struktur dan hukum-hukum masyarakat yang dibuat oleh manusia terlalu menekan kodrat manusia sebagai makhluk individu. Dengan demikian tidak tercipta keseimbangan antara kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu adalah mengutamakan kepentingan diri sendiri (Bakry, 1990: 9). Dalam SMSJ hal ini terlihat pada puisi berikut:

...

*adapun lusa akan habis hutan ditebang
bumi dikuras secara terang-terangan
anak cucu mampus menanggulangi utang*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", SMSJ: 25)

Puisi di atas menggambarkan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu, yaitu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia pada umumnya tidak lagi memikirkan kepentingan orang lain, sehingga segala sesuatu yang disediakan Tuhan di bumi ini dihabiskannya.

Sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah saling membutuhkan (tergantung), saling memberi dan menerima. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

*Bapakku satu
Ibuku satu
Orangtuaku seribu*

*Yang satu ngajari sembahyang
Lainnya nyuruh edan
Yang satu ngasih kitab Qur'an
Lainnya menuangkan minuman
Yang satu berkhotbah kebaikan
Lainnya mendorong ganggu istri orang
Lainnya lagi penuh kebaikan
Sekaligus bajingan*

....

(“Sajak Orangtua Seribu”, *SMSJ*: 103)

Puisi di atas menyiratkan adanya sebagian kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu dalam hal ini saling memberi pengetahuan. Namun sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial disini (dalam konteks tersebut) bukan hanya untuk hal-hal kebaikan, sehingga diperlukan peranan sifat kodrat manusia sebagai makhluk pribadi untuk menyaring/ menyeleksi hal-hal yang tidak sepatutnya ia terima. Jika manusia tersebut dapat memerankan keduanya dengan baik dan pada tempatnya, maka hal tersebut akan menjadikannya ke

arah manusia yang sempurna. Memang pada kenyataannya manusia tidak pernah sempurna, akan tetapi ia dapat dan harus tetap berusaha untuk menjadi manusia sempurna.

Sebagai makhluk sosial, manusia lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi. Dalam SMSJ hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut:

...
*jika hari telah datang
 hamba lari ke medan perang
 perlawanan, pemberontakan, tak kerasan
 untuk hanya diomong-omongkan*

....

("Syair Candu 6", SMSJ: 41)

Kutipan puisi di atas menggambarkan akan sikap manusia sebagai makhluk sosial, jika ada panggilan untuk *berjihad* (berperang di jalan Allah). Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk selalu *berjihad*, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Haj ayat 22:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

'Dan bersungguh-sungguhlah di jalan Allah (berjihad) dengan sebenar-benar kesungguhan' (Q.S. 22:78).

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka hendaknya manusia benar-benar melaksanakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, dan selalu siap untuk memenuhi panggilan *berjihad*. Dengan demikian berarti manusia

tersebut telah menunjukkan sifat kodratnya sebagai makhluk sosial, yaitu mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan golongan. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

'Barangsiapa yang berbuat sesuatu untuk kebaikan bersama baik laki-laki atau perempuan, dia benar-benar beriman, maka Kami jamin dia dengan penghidupan yang baik dan pantas (di dunia dan akhirat) dan Kami beri pula ganjaran yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan' (Q.S. 16:97).

Hubungan antara sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memang sangat erat. Agar kehidupan manusia dapat terus berlangsung, selayaknya setiap manusia dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Sehingga dengan demikian akan tercipta suatu keseimbangan dalam hidup bermasyarakat.

4.2.2.3. Kedudukan Kodrat Monodualis

Manusia pada hakikatnya berkedudukan sebagai makhluk pribadi (*khalifatullah*) dan sebagai makhluk Tuhan (*abdullah*).

Sehubungan dengan pembicaraan mengenai kedudukan kodrat manusia, pasti tidak akan terlepas dari pola

hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallaahi*) dan manusia dengan sesamanya (*hablun minannaasi*). Perintah untuk selalu menjaga pola hubungan ini tersebut dalam surat Ali Imran, ayat 112, yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِّنَ اللَّهِ
وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ

Ditimpakan kehinaan (hilang kekuasaan) dimana pun mereka berada, selain dari pada mereka yang menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (Q.S. 3:112).

Allah menciptakan manusia di bumi ini sebagai khalifah-Nya (wakil-Nya), hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat Shad, ayat 26, yang berbunyi:

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"Hai Daud, sesungguhnya Kami jadikanmu khalifah di bumi, maka berilah keputusan antara manusia dengan benar, dan janganlah engkau turut hawa nafsu, karena nanti ia sesatkanmu dari jalan Allah;..." (QS. 38:26).

Sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) hendaknya manusia dapat melaksanakan segala *amanah* yang Allah berikan untuk mengatur alam ini. Sementara itu ia juga harus menyadari kedudukan kodratnya sebagai *abdullah* (hamba Allah), seperti yang tersebut dalam surat Al-Furqon ayat 63 - 75.

Pada dasarnya firman Allah tersebut menyebutkan bahwa, hamba-hamba Allah yang terpuji adalah mereka yang sabar, tidak sombong, berkata benar, tidak berzina, beramal saleh, selalu mengingat Allah, tidak menyekutukan-Nya, tidak munafiq serta senantiasa bertaubat pada-Nya.

Dalam *SMSJ* kedudukan kodrat manusia sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* dapat ditemukan pada beberapa puisi, diantaranya pada kutipan berikut:

...

*Sesudah berjamaah dan bersalaman
Kami injak mereka dalam perpolitikan
Sehabis saling tersenyum di pengajian
Kami pukul mereka dalam perdagangan*

....

("Terbelah", *SMSJ*: 91)

Kutipan puisi di atas menunjukkan kedudukan kodrat manusia sebagai *khalifatullah* dan *abdullah*. Sebagai *khalifatullah* terlihat dalam kalimat pada baris ke dua dan ke empat yaitu */Kami injak mereka dalam perpolitikan/* dan */Kami pukul mereka dalam perdagangan/*. Kata 'injak' dan 'pukul' dalam kutipan tersebut menyiratkan adanya kekuasaan yang dimilikinya sebagai seorang *khalifah* (pemimpin). Namun, kutipan tersebut menggambarkan kegagalan manusia sebagai *khalifatullah*, sebab sebagai seorang *khalifah* sebenarnya mereka harus saling tolong menolong dalam kebaikan, bukannya saling mengalahkan.

Kedudukan kodrat manusia sebagai *abdullah* terlihat dalam kalimat pada baris pertama dan ke tiga, yaitu /*Sesudah berjamaah dan bersalaman/* dan /*Sehabis saling tersenyum di pengajian/*. Dalam ke dua kalimat pada kutipan tersebut (terlepas dari kalimat lainnya), disebutkan bahwa manusia melakukan sholat berjamaah, mengadakan pengajian dan bersikap ramah dengan sesama. Hal ini termasuk ke dalam beberapa ciri manusia sebagai *abdullah* seperti yang telah disebutkan di atas.

Kedudukan kodrat manusia yang digambarkan dalam kutipan tersebut termasuk dalam pola hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannaasi*). Sedangkan kedudukan kodrat manusia yang termasuk dalam pola hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallaahi*) terdapat dalam kutipan berikut:

...

*Gusti
Cinta kami kepada-Mu tak terperi
Namun itu tak diketahui
Oleh diri kami sendiri
Maka tolong ajarilah kami
Agar sanggup mengajari diri sendiri
Menyebut nama-Mu seribu kali sehari
Karena meski hanya sehuruf saja dari-Mu
Takkan tertandingi*

....

("Doa Pesakitan", SMSJ: 89)

Kutipan puisi di atas menunjukkan adanya pola hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallaahi*).

Kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi (*khalifatullah*), terletak pada kalimat /*Agar sanggup mengajari diri sendiri*/. Dari kalimat tersebut tersirat bahwa, setiap manusia adalah pemimpin bagi kaumnya, karena itu ia harus mampu memimpin dirinya sendiri.

Sedangkan kedudukan kodrat manusia sebagai seorang hamba Allah (*abdullah*), dapat dilihat pada seluruh konteks puisi tersebut, yaitu berupa permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap hamba tersebut sekaligus menunjukkan bukti konsistensi akan lafal *iyyakana`budu waiyyaakanastaa`in* yang merupakan bagian dari surat Al-Fatihah, dan berarti *Engkaulah (Allah) yang kami sembah dan Engkaulah yang kami mintai pertolongan*. Hal ini merupakan salah satu ciri sikap seorang hamba Allah (*abdullah*) yang terpuji.

Hubungan kedudukan kodrat manusia sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* sangatlah erat. Ke duanya akan selalu berjalan bersama, dan saling melengkapi dalam membina akhlaq yang terpuji (*akhlaqul karimah*) dalam pribadi yang telah berfitrah agama tauhid.

4.2.2.4. Keberadaan Kodrat Monodualis

Sudut pandang monodualisme yang terakhir adalah mengenai keberadaan kodrat. Pembahasan mengenai hal ini mencakup dua hal, yaitu manusia sebagai makhluk bebas dan makhluk terbatas.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia adalah seorang makhluk yang bebas dalam rangka mengatasi lingkungannya. Kebebasan manusia ini menurut Drijarkara (1981:101) diibaratkan oleh cara ia bergerak, berjalan, berdiri tegak, dan memandang segala aspek kehidupan. Namun, manusia sekaligus juga merupakan makhluk terbatas, sebab sesungguhnya yang tidak terbatas di alam ini hanyalah Allah Swt.

Dalam *SMSJ* keberadaan kodrat manusia ini dapat dilihat pada beberapa puisi, diantaranya pada kutipan berikut:

...

*Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri
Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali
Badan diperas jiwa dipompa tak terkira-kira
Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya*

....

("Ketika Engkau Bersembahyang", *SMSJ*: 54)

Kutipan di atas menunjukkan keberadaan kodrat manusia. Sebagai makhluk yang bebas, manusia diperkenankan untuk menuntut ilmu (bagian dari pada ibadah) sampai ke manapun juga, hal ini tersirat dalam kalimat */Pergi sejauh-jauhnya/*. Namun, ia harus tetap mengingat keterbatasannya sebagai makhluk-Nya, sehingga walaupun sejauh-jauh ia pergi dan setinggi-tinggi ilmu yang dituntutnya hendaklah tetap ingat dan kembali kepada-Nya. Hal ini tersirat dalam kalimat */agar sampai*

kembali/. Kembali kepada-Nya berarti pula kembali pada Al-Quran dan Al-Hadist. Allah dalam surat An-Najm, ayat 42, menyatakan bahwa Allah merupakan tempat kembali:

وَأِنَّا إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

'Dan sesungguhnya hanya kepada Allah-lah tempatmu kembali' (QS. 53: 42)

Manusia harus selalu *kembali* pada Allah, sebab hanya dengan kehendak Allah lah semua keinginannya dan usahanya sebagai makhluk yang bebas dapat tercapai dengan sukses.

Sebagai makhluk yang bebas tetapi terbatas, manusia harus selalu ingat dan memohon pada Yang Bebas dan Tak Terbatas (Allah). Hal ini dapat dilihat dari kutipan puisi berikut:

...

*Rebut hamba wahai Kekasih dari keterjebakan
untuk memilih lingkaran jagat alam dan kebudayaan,
sebab itu hanya setitik debu dari 'arasy keilahian*

....

("Doa Fakir", SMSJ: 43)

Puisi di atas menunjukkan permohonan seorang hamba (sebagai makhluk yang terbatas) yang mengharapkan bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menentukan langkah (sebagai makhluk yang bebas melangkah) agar tetap berada di jalan yang lurus.

Jadi keseluruhan kutipan puisi di atas yang merupakan perwujudan doa seorang hamba, menunjukkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang terbatas. Oleh karena

sifatnya yang terbatas itulah, maka manusia memohon perlindungan kepada Yang Tak Terbatas. Sedangkan untuk menunjukkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang bebas, dalam puisi di atas terletak pada kalimat */untuk memilih lingkaran jagat alam dan kebudayaan/*. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia diberi kebebasan untuk memilih yang terbaik bagi dirinya. Agar tak salah pilih, manusia hendaklah mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya.

Hubungan antara keberadaan kodrat manusia sebagai makhluk bebas dan terbatas sangatlah erat dan saling bergantung/ berkaitan. Dalam menjalankan sesuatu sebagai makhluk yang bebas, manusia harus senantiasa ingat akan keterbatasannya. Sebaliknya, saat ia menyadari akan keterbatasannya ia tidak boleh menyerah begitu saja, karena ia dikodratkan sebagai makhluk yang bebas.

Kesatuan antara monodualisme susunan kodrat, sifat kodrat, kedudukan kodrat, dan keberadaan kodrat itu disebut *monopluralis*. Jadi Emha yang satu (*mono*) dalam puisi-puisinya memiliki dimensi yang majemuk atau *plural*.

Dari pembahasan mengenai monopluralisme ini pada akhirnya terlihat bahwa seluruh puisi Emha dalam *SMSJ* bertujuan mengarahkan kesadaran manusia pada nilai-nilai ketaqwaan, hal ini selaras dengan konsep filsafat eksistensialisme religius.

4.3. Protes Sosial dalam SMSJ

Manusia di dalam menghadapi realitas kehidupannya, akan selalu dihadapkan pada dua pilihan (alternatif), yaitu menolak atau menerima realitas tersebut.

Menurut Saini K.M. (1989: 2-6), seseorang yang menolak realitas berarti prihatin terhadapnya, menyanggah dan mengutuk. Ketiga hal tersebut berada dalam lingkungan tindak protes. Sehingga dengan kata lain dapat dikatakan, protes merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas, yang mencakup realitas fisik, psikis, sosial, dan metafisik.

Ada beberapa jenis protes di dalam sastra, diantaranya: *protes pribadi*, yaitu protes yang ditimbulkan dari pengalaman, getir hubungan perorangan; dan *protes sosial*, yaitu protes yang ditimbulkan dari pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Namun, *protes* - dalam arti berprihatin, menyanggah, berontak, mengutuk, tidak membatasi sasarannya hanya pada hubungan manusia baik perorangan maupun masyarakat saja, melainkan juga memasukkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Protes sosial dalam bentuk sastra hanya mungkin ada jika beberapa syarat dipenuhi, yaitu: Pertama, ialah kesejatian (*otentisitas*) konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosial yang dihadapi sastrawan. Kedua, ialah mengolah pengalaman biasa menjadi *objective-correlative* melalui *proses simbolisasi*.

Yang disebut sebagai *objective-correlative* adalah sifat pengalaman yang berasal dari kesadaran seseorang (subjektif) akan tetapi karena pengolahannya pengalaman tersebut akan menjadi berada di luar dirinya (*objective*). Sehubungan dengan hal itu, karya sastra disebut *objective-correlative*, karena di satu pihak ia merupakan "barang" atau objek yang dapat didekati dengan bebas oleh sastrawan dan pembaca, di pihak lain dapat pula menghubungkan keduanya (*correlate*) dalam suatu pengalaman yang sama.

Di dalam mengolah pengalaman tersebut, sastrawan melakukan proses *simbolisasi*, yaitu menggunakan simbol atau lambang untuk mengungkapkan hal lain. Proses *simbolisasi* ini tercipta berkat keberhasilan imajinasi (daya khayal) sastrawan.

Dalam kenyataan kegiatan kreatif, seringkali pengalaman protes sosial berada dalam ketersambungan (*continuum*) dengan pengalaman lain. Dapat saja seorang sastrawan melihat bahwa keprihatinan pribadinya dalam masalah cinta birahi ternyata ada hubungannya dengan faktor-faktor sosial; dengan demikian, pengalaman erotis berbaaur dengan pengalaman protes sosial.

Sesuatu yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya adalah sesuatu yang dialaminya, baik itu berupa pengalaman yang benar-benar dijalani (eksistensi) maupun dengan jalan melihat ataupun mendengar pengalaman orang lain. Daya khayal atau imajinasi setiap orang berbeda-beda, hal ini

berarti dalam menciptakan suatu karya sastra yang mengandung protes sosialpun berbeda pula bentuknya.

Bertolak dari pemikiran dan keyakinan tersebut, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendekati puisi-puisi Emha, khususnya kumpulan puisi *SMSJ*, yang mengandung protes sosial.

Perkembangan jaman yang sangat pesat, tampaknya telah turut mempengaruhi peradaban dan tingkah laku manusia, sehingga mereka berkecenderungan ke arah *materialistis*, yaitu saling berlomba mengejar kedudukan dan kekayaan sebanyak-banyaknya.

Melihat gejala kenyataan sosial yang demikian itu, Emha pun menyuarakan pemberontakannya dalam puisinya, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

...

*kami berebut tanah, sukses, uang, popularitas
susunan piramida, bangunan bawah atas, strata dan kelas
kiri dan kanan, utara dan selatan, tebas menebas*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", *SMSJ*: 27)

Kutipan puisi di atas merupakan gambaran kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat, yang menunjukkan adanya perebutan kekuasaan dan kekayaan yang seharusnya tidak terjadi, jika manusia benar-benar menyadari akan sifat dan kedudukan kodratnya sebagai makhluk individu dan *khalifatullah* sekaligus pula sebagai makhluk sosial dan *abdullah*.

Emha yang melihat kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya seperti itu, berusaha menyampaikannya kepada Allah dan sekaligus memohon kepada-Nya untuk tetap diberi kesabaran. Hal ini seperti tersebut dalam lanjutan puisi di atas, yang berbunyi:

...

*tuhan sayang ya tuhan sayang
lihatlah semua jadi begini serius
menegakkan partai-partai tikus*

.....

*jadikanlah kami bayi yang kembali belajar
meskipun jika qur'an kami bawa masuk pasar
orang bilang kamilah orang-orang kesasar*

*kami coba tegakkan alif-mu di bilik-bilik sepi
sambil tak henti-hentinya bertengkar sendiri
namun semogalah kami berhenti buta dan tuli*

*tuhan sayang ya tuhan sayang
kalau boleh kami meminta lagi kesabaran
lebarkan dada kami seluas tujuh lautan*

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", SMSJ: 27-28)

Dalam kutipan di atas, disebutkan bahwa setelah menyadari akan kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat, manusia berusaha untuk memperbaikinya dengan jalan mulai belajar dan melaksanakan kebaikan. Tetapi dalam rangka menuju kebaikan itu, banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti tersirat dalam kalimat /orang bilang kamilah orang-orang kesasar/ dan /sambil tak henti-hentinya bertengkar sendiri/.

Dalam rangka memperebutkan kedudukan dan kekayaan tersebut, manusia jadi terdominir sehingga menjadikannya sebagai Tuhan. Hal ini seperti tersirat dalam puisi berikut:

...

*Kekuasaan dan kemegahan
Uang dan segala bentuk kekerdilan
Berfungsi Tuhan
Karena dinomorsatukan*

....

("Tuhan Sudah Sangat Populer", SMSJ: 98)

Puisi di atas memaparkan tentang penyimpangan kenyataan sosial, yaitu dalam hal ini menomorsatukan segala bentuk kekerdilan yang merupakan ciptaan Tuhan. Padahal sebenarnya yang patut dinomorsatukan hanyalah Tuhan. Penyimpangan kenyataan sosial seperti ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kedudukan Tuhan hanya dianggap sebagai *benda mati* atau *kata benda* yang cukup disebut untuk meng-*afdol*-kan segala kegiatan manusia, misalnya kenduri. Hal ini seperti tersebut dalam kutipan berikut:

...

*kami tahu dengan surga engkau sengaja
menguji hati picisan yang gampang terlena
sehingga bukan engkau lagi yang diingatnya*

*engkau dianggap benda mati
diperebutkan untuk dimonopoli
dibawa ke surga untuk kenduri*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", SMSJ: 26)

Puisi di atas menyiratkan sebuah protes bagi manusia, bahwa pada kenyataannya, banyak manusia yang beribadah bukan karena *Allah* tapi karena *surga-Nya*; dan *Allah* hanya dianggap sebagai *benda mati* yang selalu diucapkan atau disebut-sebut dalam suatu *kenduri*, supaya dianggap lebih *afdol* (lengkap).

Pada akhirnya, karena terlalu menomorsatukan hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian, maka segala sesuatu yang berada di sekitar manusia memungkinkan untuk di-berhala-kan atau di-tuhan-kan. Hal ini seperti tersirat dalam puisi berikut:

...
sekolah sekolah
kurikulum salah-kaprah
mengajarkan berhala
bapak negara
ibu nagari
mencontohkan berhala

....

("Syair Berhala", SMSJ:102)

Kutipan puisi di atas menyiratkan suatu protes sosial mengenai segala sesuatu yang memungkinkan untuk menjadi *berhala* (Tuhan) bagi manusia. Dalam puisi di atas disebutkan bahwa ajaran-ajaran akademis dapat menjadi *berhala*, sebab pada kenyataannya banyak manusia yang lebih menomorsatukan hal tersebut daripada ajaran-ajaran agama. Selain itu juga disebutkan mengenai */bapak negara, ibu nagari, mencontohkan berhala/*. Kalimat tersebut juga

merupakan suatu protes sosial bagi manusia (khususnya *kawula alit*) yang pada kenyataannya selalu berusaha untuk menerapkan hal-hal yang dicontohkan oleh para *penguasa*. 'Syair *Berhala*' tersebut diakhiri dengan sebuah bait puisi yang berbunyi:

...

hutan berhala
hujan berhala
aku ngumpet, kepergok berhala
aku lari, dicegat berhala

("Syair *Berhala*", *SMSJ*:102)

Kata '*hutan*' dan '*hujan*' dalam puisi di atas menyimbolkan *sesuatu yang berjumlah banyak*. Dengan demikian, puisi di atas merupakan suatu protes sosial yang menyuarakan begitu banyaknya jumlah dan bentuk hal-hal yang dapat menjadi *berhala* bagi manusia. Dalam berbagai aspek kehidupan di dunia, manusia tidak bisa lagi menghindar dari *berhala-berhala* ciptaannya.

Dari beberapa kutipan di atas, terlihat bahwa puisi-puisi yang terdapat dalam *SMSJ* banyak yang mengandung protes sosial yang bertema religius Islami. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang religi penyair sebagai seorang muslim yang taat pada ajaran-ajaran Allah.

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas pembahasan ini akan disebutkan pula uraian singkat mengenai 15 puisi yang dapat digolongkan sebagai puisi yang memuat protes sosial, yaitu:

1. "Menjelma Cinta", berisi tentang protes terhadap alam tempat ia hidup mengenai pembatasan pengajaran agama, sebab pada kenyataannya ajaran agama tidak diberikan secara menyeluruh.
2. "Ditanyakan kepadanya", berisi protes terhadap sifat manusia yang seringkali berdusta.
3. "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", berisi protes tentang keserakahan manusia, orang-orang yang melecehkan dan menyekutukan Allah, dan perebutan kekuasaan (pemerintahan).
4. "Syair Candu 6", berisi protes terhadap orang-orang yang *licik* dan *besar mulut*, yang hanya mampu *berbicara* tapi tak sanggup untuk *mewujudkan* (melaksanakannya).
5. "Doa Fakir", memuat tentang pengintroduksian doa yang berisi protes pribadi, sosial dan metafisik mengenai penyimpangan kenyataan-kenyataan sosial yang disaksikan ataupun dialami *aku lirik* selama hidupnya.
6. "Kambing", berisi tentang protes terhadap keserakahan manusia (orang-orang kaya) yang tidak mau melaksanakan kewajiban berzakat.
7. "Madu", berisi protes terhadap orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, hanya karena *riya* (ingin mendapat pujian orang lain).
8. "Doa Pesakitan", memuat tentang pengintroduksian doa yang berisi protes terhadap perilaku menyimpang dari

- tiap-tiap pribadi sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.
9. "Terbelah", berisi tentang protes mengenai kehidupan manusia yang terpecah belah karena keserakahannya, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya.
 10. "Kita Masuki Pasar Riba", berisi tentang protes terhadap dunia perdagangan yang telah diliputi oleh *riba* selain itu juga protes tentang kemunafikan manusia yang bermuka dua.
 11. "Tuhan Sudah Sangat Populer", berisi tentang protes terhadap manusia yang menjadikan Allah hanya sebagai *kata benda* atau *benda mati* yang cukup disebut untuk meng-*afdol*-kan suatu bentuk kegiatan mereka, juga protes terhadap manusia yang menyembah Tuhan selain Allah.
 12. "Syair Berhala", berisi tentang protes terhadap sikap manusia yang didominir oleh kehidupan duniawinya, sehingga ia mem-*berhala*-kan atau me-*nuhan*-kannya.
 13. "Sajak Orangtua Seribu", berisi tentang protes terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat saling bertolak belakang, sehingga membingungkan ummat.
 14. "Hijrah", berisi tentang protes terhadap masyarakat yang seharusnya segera *hijrah* (pindah) dari pijakan teori-teori ciptaan manusia kepada ayat-ayat Allah.

15. "Haru Biru Kekasihku", berisi protes makhluk-makhluk ciptaan Allah (selain manusia) tentang penyimpangan sikap hidup manusia di dunia.

4.4. Analisis Pragmatik

Dalam uraian di atas disebutkan bahwa, analisis pragmatik merupakan salah satu upaya dalam memberikan arti pentingnya pembaca sebagai pemberi makna.

Ditekankannya pembaca sebagai pemberi makna, dengan maksud memberi konkretisasi terhadap karya sastra yang menjadi obyek studi para pecinta sastra, sekaligus menghidupkan karya sastra menjadi sesuatu yang bernilai dan menghindarkan kebekuan. Keterlibatan pembaca bagi perkembangan karya sastra justru merupakan dasar yang kuat bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.

Berdasarkan atas pembahasan mengenai ketiga unsur ekstrinsik yang paling dominan dalam *SMSJ* di atas, secara tersirat dapat ditemukan beberapa manfaat yang diperoleh penulis, sebagai pembaca *SMSJ*, seperti tersebut dalam uraian berikut:

Ditinjau dari unsur religiusitasnya, dalam menghadapi realitas kehidupan Emha selalu mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah Swt, dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini dapat dilihat dari

seluruh karyanya, khususnya dalam *SMSJ*, yang selalu menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai acuan utamanya, walaupun tema yang dikemukakan merupakan permasalahan kehidupan yang bersifat umum.

Sikap Emha dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan yang diwujudkan dalam puisi-puisinya tersebut, secara tidak langsung memberikan satu pelajaran pada penulis, sebagai pembaca *SMSJ*, bahwa: dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan, sebagai seorang muslim, hendaknya kita selalu berserah diri kepada Allah Swt, dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Ditinjau dari unsur filsafat eksistensialisme religiusnya, dapat dilihat bahwa Emha, sebagai salah satu anggota masyarakat, selalu menjunjung tinggi kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadinya. Dalam menjalani kehidupan di dunia, Emha dapat menempatkan susunan, sifat, kedudukan dan keberadaan kodratnya sebagai manusia, secara berimbang. Dengan demikian, kehidupannya dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan sosok pribadi Emha, sebagai salah seorang eksistensialis religius.

Kenyataan tersebut memberikan teladan yang baik bagi pembaca bahwa; untuk dapat menjaga kelangsungan hidup di dunia, hendaknya tiap pribadi selalu dapat menempatkan kodratnya sebagai manusia secara berimbang.

Ditinjau dari protes-protes sosial yang dilontarkan Emha dalam *SMSJ*, secara tidak langsung menunjukkan *eksistensi* (keberadaan) Emha sebagai salah seorang anggota masyarakat yang berani mengemukakan pendapatnya, dalam menegakkan kebenaran.

Protes-protes sosial yang dilontarkan Emha tersebut, membuat pembaca secara tidak langsung berinstropeksi diri dan peka terhadap masalah-masalah kehidupan. Dengan kepekaannya tersebut, akan menyadarkan dan mendewasakan diri dalam menghadapi dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, untuk menunjukkan *eksistensi* (keberadaan) kita sebagai manusia, hendaknya tiap pribadi berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan atas uraian mengenai *analisis pragmatik* di atas, maka penulis (sebagai salah seorang pembaca *SMSJ*) merasakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, akan banyak ditemukan penyimpangan kenyataan sosial. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, diperlukan suatu bekal dasar agama yang kuat, artinya sebagai seseorang yang beragama kita seharusnya selalu berserah diri pada Tuhan, dan mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Selain itu, juga harus selalu dapat menempatkan unsur, sifat, kedudukan dan keberadaan kodrat kita sebagai manusia. Dan diperlukan pula suatu keberanian untuk mengemukakan pendapat, jika hal-hal yang ditetapkan ternyata menyimpang dari ajaran-ajaran Allah.

BAB V
KESIMPULAN